

Fungsi dan Makna *Uis Kapal* dan *Uis Nipes* dalam Masyarakat Karo: Kajian Semiotik

Nervi Siagian, Asni Barus, Rosita Ginting

Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

nervisiagian@gmail.com, asni@usu.ac.id, rosita1@usu.ac.id

Article Information

Submitted: 10 November 2021

Accepted: 13 November 2021

Online Publish: 20 November 2021

Abstrak

Masyarakat Karo secara umum mendiami daerah dataran tinggi pegunungan diantara hamparan Bukit Barisan, yang memiliki bentuk struktur sosial, budaya dan kesenian yang beraneka ragam yang menjadi tanda pengenalan (icon) daerah tersebut agar bisa dikenal oleh masyarakat luas. Penelitian ini merupakan kajian tentang Semiotik terhadap fungsi dan makna pada setiap *uis kapal* dan *uis nipes* pada masyarakat karo yang penulis bahas dalam penelitian skripsi ini, serta membahas tentang beberapa fungsi dan makna warna pada kain *uis* pada masyarakat karo. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi dan makna *uis kapal* dan *uis nipes* dalam masyarakat karo. Dan teori yang digunakan dalam menganalisis masalah ialah teori simbol menurut tokoh semiotik Charles Sanders Peirce. Dengan menggunakan penelitian kualitatif bersifat metode deskriptif. Dari semua jenis *uis nipes* yang penulis tuliskan kegunaan setiap *uis* hampir sama, *uis nipes* di gunakan oleh wanita karo untuk acara adat istiadat dukacita dan adat istiadat dukacita, *uis* ini juga dapat mereka gunakan sebagai selendang kegereja atau acara lainnya. *Uis nipes* merupakan kain tipis yang dipakai oleh wanita karo dalam menghadiri acara adat-istiadat masyarakat karo.

Kata kunci : *Uis Kapal; Uis Karo; Masyarakat Karo;*

Abstract

The Karo people in general inhabit the mountainous highlands between the stretches of Bukit Barisan, which have various forms of social, cultural and artistic structures that become the icon of the area so that it can be known by the wider community. This research is a study of Semiotics on the functions and meanings of each Uis Kapal and Uis Nipes in the Karo community which the author discusses in this thesis research, as well as discussing some of the functions and meanings of colors on the cloth uis in the karo community. The problem in this research is how the function and meaning of Uis Kapal and Uis Nipes are in the Karo community. And the theory used in analyzing the problem is the symbol theory according to the semiotic figure Charles Sanders Peirce. By using qualitative research is descriptive method. Of all the types of uis nipes that the author wrote, the use of each uis is almost the same, uis nipes is used by karo women for mourning customs and mourning customs, uis they can also use this as a church scarf or other events. Uis nipes is a thin cloth worn by Karo women in attending traditional events of the Karo Society.

Keywords: *Uis Kapal; Uis Nipes; Karo Society;*

How to Cite

DOI
e-ISSN
Published by

Nervi Siagian, Asni Barus, Rosita Ginting/ Fungsi dan Makna *Uis Kapal* dan *Uis Nipes* dalam Masyarakat Karo : Kajian Semiotik. Vol. 2, No. 5, November 2021
<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.122>
2721-2246
Rifa'Institute

Pendahuluan

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Dalam sejarah bangsa tidak terlepas dari peradaban dan budayanya. Tingginya peradaban dan budaya akan terlihat dalam peninggalan budaya. Peralatan rumah tangga dan rumahnya. Simbol-simbol akan tampak dalam peradaban dan budaya itu sendiri. Begitu juga dengan suku Karo, tentu mempunyai banyak simbol. Masyarakat Karo secara umum mendiami daerah dataran tinggi pegunungan diantara hamparan Bukit Barisan, yang memiliki bentuk struktur sosial, budaya dan kesenian yang beraneka ragam yang menjadi tanda pengenal (icon) daerah tersebut agar bisa dikenal oleh masyarakat luas. Nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten disalah satu wilayah yang mereka diami didataran tinggi karo yaitu tanah karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut bahasa karo atau *cakap karo*, masyarakat karo adalah salah satu suku dari beberapa etnis yang terdapat diprovinsi Sumatera Utara. Masyarakat karo yang tinggal didataran tinggi tanah karo, yang sekarang menjadi wilayah administrasi kabupaten karo sering disebut sebagai karo gunung. Menurut (Ginting, 2005) menyatakan bahwa masyarakat karo adalah sekelompok manusia yang memiliki kesamaan tertentu dan mengaku dirinya orang karo.

Dalam tanah karo terdapat beberapa peninggalan “Artefak” seperti peninggalan rumah adat, benda-benda pakai, busana adat/kain (*uis*) serta aksesories emas sertali. Salah satu hasil kebudayaan karo terus dilakukan dalam kehidupan masyarakat saat melangsungkan upacara adat baik bersifat sukacita maupun dukacita seperti pada upacara pesta perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, anak lahir, baik dalam bentuk kategori kerja singuda, sintengah maupun sintua, cawir metua dan lain lainnya. Awal mulanya masyarakat di Indonesia menggunakan pakaian adat tradisional yang dimiliki oleh kebudayaan etnisnya masing-masing. Setiap etnis mengusung ciri khas berupa motif, bahan, dan cara pembuatannya. Selain kain batik yang sudah menjadi identitas nasional dan dipergunakan secara formal, terdapat pula ragam kain tenun yang dikembangkan oleh etnis-etnis yang ada di seluruh penjuru Indonesia, termasuk kain ulos khas Batak di Provinsi Sumatera Utara. Kain tenun asal daerah karo memiliki istilah tersendiri, yakni *uis* karo yang juga lazim disebut dengan *uis nipes*. *Uis* karo atau yang kerap disebut dengan *uis nipes* (kain tipis) dan *Uis kapal* (kain tebal) memegang peranan penting dalam kehidupan adat budaya karo dan terus-menerus dipakai dalam acara ritual tradisional.

(Arihta & Saftyaningsih, n.d.) menyebutkan bahwa kain tenun *uis* sejatinya masih digunakan oleh wanita karo dalam kegiatan sehari-hari. Tetapi, banyak masyarakat karo yang mulai melupakan *uis* sebagai budaya daerahnya sendiri khususnya mereka yang berada di luar daerah karo. Begitu pula, masyarakat Indonesia yang juga cenderung masih belum mengenal keberadaan *uis*. *Uis* karo merupakan pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan adat dan budaya suku karo dari Sumatera Utara. Selain digunakan sebagai pakaian resmi dalam kegiatan adat dan budaya, pakaian ini sebelumnya digunakan pula dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional karo. *Uis* karo merupakan bagian dari pengetahuan tradisional, karena *uis* dibuat secara

bertahap oleh masyarakat karo secara turun temurun sejak dahulu di Sumatera Utara. *Uis* terdiri dari berbagai jenis dan motif yang masing-masing mempunyai makna, fungsi, waktu dan kegunaannya tersendiri. Pada mulanya fungsi *uis* adalah untuk menghangatkan badan, tetapi kini *uis* memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek kehidupan orang karo. *Uis* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku karo. Setiap *uis* mempunyai nama yang berbeda, makna masing-masing, artinya mempunyai sifat, keadaan, fungsi, dan hubungan dengan hal atau benda tertentu.

Ada beberapa jenis *uis* karo yaitu :

1. *Uis bekah buluh* ialah kain *uis* yang digunakan sebagai simbol wibawa dan tanda kebesaran bagi seorang putra karo, yang digunakan sebagai penutup kepala.
2. *Uis gatip jongkit* yaitu kain *uis* yang menunjukkan ciri karakter yang kuat dan perkasa, yang digunakan sebagai pakaian luar bagian bawah untuk laki-laki yang disebut *gonje* (sarung).
3. *Uis gatip diberu* merupakan kain *uis* yang menunjukkan karakter ulet dan teguh. Digunakan sebagai penutup kepala wanita karo atau yang sering disebut *tudung*.
4. *Uis nipes padang rusak* ialah kain yang dipakai wanita karo sebagai selendang bahu pada pesta adat istiadat masyarakat karo.
5. *Uis nipes benang iring* , kain ini digunakan sebagai selendang pada upacara adat yang bersifat duka cita.
6. *Uis ragi barat* merupakan kain yang dipakai sebagai selendang dan dipakai sebagai kain sarung untuk kegiatan pesta suka cita.
7. *Uis nipes mangiring* dipakai wanita karo sebagai selendang bahu untuk upacara adat dukacita.
8. *Uis ariteneng* dipakai pada waktu penyerahan mas kawin alas piring pasu pengantin saat makan bersama dalam satu piring pada malam hari usai pesta peradatan.

Kekhasaan *uis* karo dalam berbagai hal menjadikannya sebagai sebuah identitas budaya suku karo. Kekhasan tersebut terlihat pada motif ragam hiasnya yang merupakan refleksi budaya karo yang kaya akan makna. Pada sehelai *uis* karo terdapat ragam hias. *Uis* karo juga memiliki keaslian, keunikan, serta teknik pembuatan yang khas membuat karakternya kuat dan berbeda dengan kain tenun asli Nusantara lainnya. Kini penggunaan *uis* karo sekarang sudah lebih luas, bukan hanya untuk kebutuhan adat dan agama, namun juga sudah mulai dikembangkan kegunaannya pada fashion.

Dalam kesempatan ini penulis tertarik membahas serta mengangkat kajian ilmiah terhadap fungsi dan makna pada *uis kapal* dan *uis nipes* dalam masyarakat karo di Kabanjahe galery *uis* Trias Tambun , untuk menjelaskan apa saja makna dan fungsi yang terdapat pada *uis* karo. Penelitian yang dilakukan dalam mengetahui fungsi dan makna *uis kapal* dan *uis nipes* dalam masyarakat karo ini sangatlah minim dan hanya sebatas deskripsi.

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah apa fungsi dan makna *uis kapal* dalam masyarakat karo? Serta apa fungsi dan makna *uis nipes* dalam masyarakat karo?

Tujuan penelitian ini dalam skripsi ini ialah mendeskripsikan setiap fungsi dan makna *uis kapal* dalam masyarakat karo, serta mendeskripsikan fungsi dan makna *uis nipes* dalam masyarakat karo.

Manfaat penelitian yang dibuat peneliti diantaranya : Menambah referensi tulisan mengenai *uis* Karo, Sebagai salah satu upaya pelestarian *uis* Karo, Sebagai bahan masukan bagi pembaca khususnya mahasiswa yang bergelud dalam seni kriya tekstil, Menambah pengetahuan bagi penulis dan peneliti-peneliti lain di bidang tenun tradisional Indonesia. Pengembangan ilmu estetika, semiotika dan komodifikasi bagi pendidikan.

Peneliti ini menggunakan kepustakaan yang relevan yang dalam penyusunannya tidak terlepas dari beberapa buku, pendukung yang relevan buku yang digunakan penulis dalam mengkaji skripsi ini merupakan buku-buku yang dapat memahami tentang simbol-simbol makna dan tanda dalam semiotik, baik yang berupa jurnal, skripsi, tesis, atau penelitian lainnya.

Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotik untuk menganalisis fungsi dan makna *uis kapal* dan *uis nipes dalam masyarakat karo*. Menurut Charles Sander Peirce, Semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sedang diminati oleh para ahli sastra, tidak terkecuali para peminat sastra di Indonesia. Semiotika adalah ilmu tanda ; istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti 'tanda'. Tanda terdapat dimana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat , lampu lalu lintas , bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan atau nyanyian burung dianggap sebagai tanda.

Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders Peirce, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi. (Beasley & Danesi, 2010, p. 3) Semiotika merupakan model sastra yang mempertanggungjawabkan seluruh faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra ialah sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat dimana pun juga. (van Zoest, Sardjoe, & Ds, 1991) Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai tanda, berfungsinya tanda, serta juga produksi makna. Tanda itu merupakan sesuatu yang bagi seseorang memiliki arti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau juga dibuat teramat dapat disebut tanda. Karena itu, tanda itu tidak terbatas pada benda. Adanya sebuah kejadian atau peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan didalam sesuatu hal, suatu kebiasaan, semua dapat disebut tanda. (Barthes, Gottdiener, Boklund-Lagopoulou, & Lagopoulos, 1972) Semiotika merupakan suatu ilmu atau juga metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tanda disini merupakan perangkat yang dipakai didalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia serta juga bersama-sama manusia. (Umberto Eco Stephen W. Littlejohn, 1996) menyebut Umberto Eco sebagai ahli

semiotikan yang menghasilkan salah satu teori mengenai tanda yang paling komprehensif dan kontemporer.

Menurut Littlejohn, teori Eco penting karena ia mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya dan membawa semiotika secara lebih mendalam (Sobur, 2006). Ogden & Richard Teori Semiotika C. K. Ogden dan I. A. Richard merupakan teori semiotika trikotomi yang dikembangkan dari Teori Saussure dan Teori Barthes yang didalamnya terdapat perkembangan hubungan antara Petanda (signified) dengan Penanda (signifier) dimana Penanda kemudian dibagi menjadi dua yaitu Peranti (Actual Function/Object Properties) dan Penanda (signifier) itu sendiri. J. Derrida terkenal dengan model semiotika dekonstruksi-nya. Dekonstruksi, menurut Derrida, adalah sebagai alternatif untuk menolak segala keterbatasan penafsiran ataupun bentuk kesimpulan yang baku. Konsep dekonstruksi yang dimulai dengan konsep demistifikasi, pembongkaran produk pikiran rasional yang percaya kepada kemurnian realitas pada dasarnya dimaksudkan menghilangkan struktur pemahaman tanda-tanda (signifier) melalui penyusunan konsep (signified). Dalam teori grammatology, Derrida menemukan konsepsi tak pernah membangun arti tanda-tanda secara murni, karena semua tanda senantiasa sudah mengandung artikulasi lain (Subangun, 1994 dalam Sobur, 2006, p. 100).

Dalam pemaparan ini, penulis hanya menggunakan semiotik. Teori adalah hal yang sangat perlu untuk menganalisis suatu karya sastra yang diajukan sebagai objek penelitian. Teori ialah landasan dan pondasi untuk melihat unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Pengertian teori menurut Singarimbun dan Effendi (Nababan, 2016, p. 17) adalah “serangkaian asumsi, konsep, definisi dan preposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep”. Teori yang digunakan ialah teori semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang simbol. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan itu merupakan simbol-simbol. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan simbol-simbol tersebut memiliki arti. Preminger (dalam Sobur, 2006, p. 96).

Semiotik analitik adalah semiotik yang menganalisis sistem simbol. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan simbol dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban makna yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu. Pierce mengemukakan teori segi tiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni simbol (*sign*), objek (*object*), dan penafsiran (*interpretant*). Simbol adalah suatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan merupakan suatu yang merujuk (merespresentasikan) hal lain di luar simbol itu sendiri. Contoh : Kain *uis* yang digunakan masyarakat suku karo merupakan simbol atau dapat juga dikatakan sebagai tanda suku masyarakat karo seperti dalam upacara adat istiadat. Lokasi penelitian berada di Tanah Karo Kabanjahe, Galery *Uis* Trias Tambun. karena di galery ini penulis dapat memperoleh keterangan tentang fungsi dan makna *uis kapal* dan *uis nipes* dalam masyarakat karo. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini

merupakan data mentah yang diperoleh penulis dari lapangan melalui wawancara dengan beberapa informan yang berada di galary *uis* Trias Tambun tersebut. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan instrumen penelitian yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, pada penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, pada penelitian ini penulis menggunakan instrumen sebagai berikut alat rekam, kamera, alat tulis. Penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data yang dimana digunakan metode observasi ,wawancara dan kepustakaan.

Metode Penelitian

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis struktur dan semiotik. Analisis struktur dalam penelitian ini bertujuan menguraikan bagian-bagian dari *uis gara* dan *uis nipes*. Metode ini merupakan analisis semiotik, dimaksud untuk mencari makna atau arti yang terkandung dari setiap unsur atau bagian yang menjadi tanda-tanda dari *uis gara* dan *uis nipes* tersebut, sehingga memberi hasil positif dan tepat. Mengumpulkan data yang sesuai dengan objek penelitian. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan. Setelah itu dianalisis sesuai dengan teori yang telah ditetapkan, yaitu teori fungsi dan makna. Kemudian menginterpretasikan hasil analisis ke dalam bentuk tabel, tulisan yang sistematis, sehingga menjadi pemaparan dan tidak tumpang tindih. Memberikan atau mengambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kain Tradisional suku Karo (kain *uis karo*)

Menurut (Joseph Fisher dan Suwati Katiwa, 1987, p. 7) Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menghasilkan seni tenun yang terbesar terutama dalam hal keanekaragaman hiasannya. Daerah penghasil tenunan ini terdapat di beberapa daerah di Indonesia yaitu di Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur. Menurut para ahli wilayah-wilayah tersebut telah memiliki corak tenun yang rumit dan yang paling awal, mereka memiliki kemampuan membuat alat-alat tenun, menciptakan desain dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang serta mereka mengenal pencelupan warna. Cara Membuat Kain (*Uis Karo*) Tenun/kain dalam masyarakat karo dinamakan *uis* yang ditenun sendiri oleh masyarakat serta bahan bakunya pun berasal dari daerah karo sendiri. Bahan-bahan untuk *uis* berikut ialah *kambayat* (kapas) yang ditanam sendiri oleh masyarakat, kemudian dipintal menjadi benang. Untuk mewarnai benang tersebut menggunakan air (*lau*) abu, kapur, kuning *gersing* (kunyit) dan *telep* (berasal dari tanaman yang bernama *sarap*). Ramuan-ramuan tersebut diaduk sampai menimbulkan warna biru dan juga warna hitam. Untuk mewarnai benang adalah dengan cara *ipelabuhkan* (dicelup). Kain tradisional adalah salah satu warisan budaya bangsa yang sangat penting, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kain tersebut dalam berbagai penggunaan sebagai baju adat, sebagai benda upacara, serta untuk status simbol dimasyarakat, hal ini sudah turun-temurun dari generasi-kegenerasi (Katiwa,1994).

Di Sumatera sendiri terdapat beberapa tenun tradisional dengan motif serta kegunaan yang berbeda serta berasal dari suku-suku yang berbeda. Salah satunya tenun yang banyak dikenal orang dari daerah Sumatra Utara yaitu kain tenun ulos dari suku batak toba, dan *uis* dari tanah karo. Tenun tradisional suku karo atau kain tenun ikat merupakan karya tenun Indonesia, berupa kain yang ditenun dari helaian benang *pakam* dan benang *lungsin* yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai ialah alat tenun bukan mesin. Kain tradisional suku karo tersebut sangat penting bagi masyarakat karo, karena pada setiap acara adat kebudayaan karo, maupun kegiatan memasuki rumah baru dan arisan suku karo, mereka juga harus mengenakan kain tradisional ini. Pada saat melayat masyarakat karo yang sudah meninggal, kaum wanita harus mengenakan kain *uis* karo yang diselempangkan pada bahu.

Kain tradisional karo (*uis* adat karo) merupakan pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan budaya suku karo maupun dalam kehidupan sehari-hari. *Uis* karo memiliki warna dan motif yang berhubungan dengan penggunaannya atau dengan pelaksanaan kegiatan budaya. Dari dahulu motif dari tenun karo ini masih sama dengan yang sekarang digunakan masyarakat karo.

Beberapa diantara *uis* adat karo tersebut sudah ada yang langka karena tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari, atau hanya digunakan dalam kegiatan ritual budaya yang berhubungan dengan kepercayaan animisme dan saat ini tidak dilakukan lagi. Secara umum pakaian tradisional karo dapat dibagi atas tiga kelompok yaitu pakaian sehari-hari, pakaian untuk pesta, dan pakaian kebesaran. Pakaian sehari-hari hampir sama dengan pakaian pesta hanya saja lebih rapi, sedangkan pakaian kebesaran terdiri dari pakaian dengan aksesoris-aksesoris yang lengkap. Pakaian yang biasa digunakan untuk pria memakai tutup kepala yang disebut *bulang-bulang* dan sarung, untuk wanita baju kebaya, sarung atau *abit*, tutup kepala atau *tudung*, dan kain adat *uis kapal* yang diselempangkan. Kain tradisional *uis* karo merupakan simbol keadaan yang sejak dahulu kala dibuat oleh leluhur karo untuk disepakati terus-menerus digunakan untuk acara-acara adat tradisional masyarakat karo. Salah satu jenis *uis* karo yang digunakan sebagai simbol keadatan ialah *uis kapal* dan *uis nipes* atau yang sering disebut kain *uis nipes*. Kain ini merupakan kain yang paling dekat dengan keseharian wanita karo, melebihi nilai-nilai adat dan estetika yang terdapat dalam setiap helaian kain tenun tradisional yang ada di Indonesia, ataupun daerah karo. Kain *uis kapal* dan *uis nipes* mengandung makna dan fungsi yang sangat penting bagi masyarakat karo terlebih pada wanita-wanita karo. Bagi wanita masa kini, *uis nipes* adalah pelengkap untuk acara adat yang tidak boleh dilupakan karena *uis nipes* merupakan identitas wanita karo pada saat acara adat-istiadat.

Makna dan Tanda pada *Uis* Karo

a. Representamen

Representamen (bentuk fisik yang dapat diserap panca indra dan mengacu pada sesuatu) yaitu corak dan motif yang ada pada *uis* karo.

1. *Qualisign* (tanda berdasarkan sifatnya) : warna pakaian *uis kapal* yang berwarna merah bermakna sifat yang berani yang dimiliki oleh seorang raja. Raja yang sosoknya berani dalam mengambil keputusan, tegas membela keadilan dan kepentingan rakyatnya. *Megersing* (warna kuning) warna yang bermakna kejayaan dan kebesaran, warna ini biasanya selalu ada pada *uis karo*. Warna *mbiring* (hitam) yang bermakna kepemimpinan.
 2. *Sinsing* (tanda berdasarkan bentuk kenyataan) : Motif vertikal yang umumnya terdapat pada semua jenis *uis karo* yang bermakna tegas dan berani dalam menghadapi kehidupan.
 3. *Legisign* (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku) : warna hitam, merah dan kuning merupakan warna yang wajib pada setiap jenis *uis karo* yang memiliki makna arti suku karo adalah pemimpin-pemimpin (baik untuk diri sendiri) yang berani dan selalu jaya dalam hidupnya. (Lisa Septian Br Ginting, Rosmilan Pulungan “makna warna dalam uis karo”)
- b. Klasifikasi tanda pada *uis karo*
1. *Rhema* : bahwa lambang dan makna tanda masih dapat dikembangkan. Warna hitam yang berarti pemimpin berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan seperti kebersamaan.
 2. *Decisign* : bahwa lambang dan interpretan terdapat hubungan yang benar, warna kuning yang memiliki makna kemakmuran bagi orang karo yang memiliki banyak emas dan ladang yang luas menandakan kemakmuran pada suku karo.
 3. *Argument* : bahwa lambang dan tanda memiliki sifat yang umum. Warna merah, kuning dan hitam yang melambangkan keberanian, kemakmuran, dan kejayaan. (Lisa Septian Br Ginting, Rosmilan Pulungan “makna warna dalam uis karo”)
- c. Tanda berdasarkan interpretannya
1. *Icon* (tanda yang memiliki kesamaan dengan ciri-ciri yang dimaksud). Warna merah yang memiliki bentuk kesamaan dengan darah memiliki makna yang berani dalam berjuang sampai darah penghabisan.
 2. *Index* (tanda yang mempunyai kaitan dengan apa yang diwakilinya). Warna kuning yang sama dengan warna perhiasan yang memiliki makna kejayaan dan kemakmuran.
 3. *Symbol* (tanda yang berlaku umum berdasarkan kesepakatan). Warna merah (melambangkan keberanian), kuning (melambangkan kejayaan), dan warna hitam (melambangkan jiwa kepemimpinan).

Uis kapal

Uis kapal adalah pakaian adat yang digunakan masyarakat karo dalam kegiatan adat-istiadat suku karo dari Sumatera Utara. Selain digunakan sebagai pakaian resmi

dalam kegiatan adat-istiadat, pakaian ini juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional karo. Kata *uis kapal* berasal dari bahasa karo yaitu, *uis* yang berarti kain dan *kapal* yang berarti tebal. Disebut sebagai “kain tebal” karena jenis kainnya tebal sehingga sering disebut sebagai *uis kapal*. *uis kapal* memiliki warna yang dominan adalah merah, hitam dan putih, serta dihiasi pula dengan beragam-ragam tenunan dari benang emas dan perak. Secara umum *uis kapal* terbuat dari bahan kapas yang kemudian dipintal dan ditenun secara manual, diwarnai menggunakan zat pewarna alami. *Uis kapal* merupakan simbol kasih sayang semesta alam yang diumpamakan sebagai ibu manusia yang disalurkan melalui sehelai benang yang ditenun dengan kehangatan kasih sayang seorang ibu menjadi selembar kain *uis* yang merupakan pelambang kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Dimasa lampau, perempuan-perempuan karo sangat bangga menenun sendiri kain *uis*, memakai dan mewariskan kepada keluarga sebagai suatu pusaka yang diwariskan secara turun-temurun. *Uis gatip jongkit dilaki*(laki-laki) memiliki warna yang dominan hitam, yang bermaknakan watak yang kuat dan lambang perkasa. *Uis gatip jongkit* berfungsi sebagai a. Digunakan sebagai pakaian luar bagian bawah laki-laki yang dinamakan gonje (sebagai kain sarung). b. Kain *uis gatip jongkit* dipakai oleh putra karo untuk semua upacara adat yang mengharuskan berpakaian adat lengkap. *Uis jujung-jujungen* Kain ini memiliki warna dasar merah, dengan umbai-umbai emas dibagian depannya. Yang memiliki makna watak perkasa dan jaya.

Fungsi kain *uis jujung-jujungen* ialah kain yang digunakan hanya untuk lapisan bagian luar penutup kepala wanita (tudung) dengan umbai-umbai emas pada bagian depannya. *Uis ariteneng* memiliki warna dasar hitam pekat dari hasil pencelupan yang disebut ipelapuhkan, yang bermakna melambangkan jiwa kepemimpinan yang dimiliki seorang raja dalam memimpin rakyatnya. Kain *Uis ariteneng* berfungsi sebagai :a. Alas *pinggan pasu* yang dipakai pada waktu penyerahan mas kawin, alas piring makan pengantin pada saat makan bersama dalam satu piring pada saat malam hari usai pesta peradatan. Pada malam hari setelah pesta adat kain *uis* ini juga digunakan sebagai pembalut tiang pada peresmian atau adat memasuki rumah baru. Kain *uis* ini juga digunakan untuk *upah tendi* (upah roh), atau membayar hutang kepada *kalimbubu* dalam upacara adat kematian. *Uis* ini juga diberikan sebagai penggendong bayi.

Uis Nipes

Uis nipes adalah kain tipis yang dipakai oleh wanita karo dalam menghadiri acara adat, kadang kain ini juga digunakan untuk beribadah kegereja sebagai selendang pelengkap kebaya. Biasanya, wanita akan menggunakan *uis nipes*, yaitu salah satu jenis *uis nipes* yang bercorak terang dalam acara adat sukacita atau acara yang bahagia seperti acara adat pernikahan, natal, dan lain-lain. *uis nipes* ini dominan warna merah namun ada juga yang berwarna orange, dan belakangan ini juga ada *uis nipes* yang berwarna ungu dan dipadukan dengan benang warna emas sebagai coraknya. Disamping itu, ada *uis nipes* lain yang berwarna hitam, dan kain ini sering digunakan untuk acara-acara dukacita, dan biasanya mayoritas wanita karo menggunakan kain ini diacara

kematian, atau *pengapul* (menghibur keluarga yang ditinggal mati). Namun keberadaan *uis nipes* ini tidak hanya untuk digunakan untuk selendang atau *tudung* (penutup kepala) saja. Akan tetapi *uis nipes* juga akan digunakan sebagai pelapis *kampung* (sarung) yang digunakan oleh wanita karo dalam acara-acara tertentu. Untuk *tudung* (penutup kepala berbentuk segitiga) *uis nipes* digunakan secara sederhana, karena biasanya *uis nipes* yang digunakan sebagai *tudung* hanyalah diacara kematian saja. Bagi wanita masa kini, *uis nipes* adalah pelengkap untuk acara adat yang tidak boleh dilupakan karena *uis nipes* merupakan identitas seorang wanita karo saat acara adat. Selebihnya *uis nipes* hanya disimpan dilemari atau terkadang dijadikan penghias ruangan, sebagai taplak meja atau kadang juga digunakan sebagai hiasan dinding.

Beberapa jenis-jenis uis nipes dibawah ini yaitu:

Uis nipes motif litap-litap lembu yaitu *uis nipes* modren yang memiliki warna dasar hitam dipadukan dengan motif litap-litap lembu, menggunakan warna benang putih. Memiliki makna keberanian, kejujuran dan kepemimpinan yang tegas. *Uis* ini digunakan wanita karo dalam upacara dukacita. *Uis motif nipes lindung bayu* merupakan *uis* modren juga yang berwarna ungu yang di padukan dengan motif benang berwarna emas. *Uis* ini memiliki makna bagi suku karo yang melambangkan kejayaan dan kesuksesan dalam hidup nya. *Uis nipes* ini berfungsi sebagai selendang yang digunakan oleh wanita karo biasanya dalam acara upacara adat sukacita maupun dukacita, karena uis ini bersifat serbaguna. *Uis nipes motif bulu gundu* ialah *uis* yang memiliki warna dasar ungu, dipadukan dengan warna kuning dan merah. Yang memiliki makna bahwa suku karo memiliki jiwa pemberani dan kejayaan dalam hidupnya. Kain *uis nipes* ini berfungsi sebagai kain yang digunakan wanita pada umumnya sebagai selendang dalam upacara adat dukacita maupun sukacita, kadang juga *uis* ini digunakan wanita karo untuk beribadah.

Uis nipes tudung bayu memiliki makna bagi orang karo yang melambangkan keberanian, kejayaan dalam hidupnya dilihat berdasarkan warna yang terdapat pada *uis*. *Uis nipes tudung bayu* berfungsi sebagai kain yang dipakai orang karo dalam upacara adat sukacita. *Uis* ini dapat dipakaikan sebagai selendang bahu dan juga sebagai tudung. *Uis nipes motif litap-litap lembu* kain *uis nipes* ini memiliki warna dasar ungu dihiasi dengan corak berwarna emas atau kuning melambangkan kejayaan atau kesuksesan suku karo. *Uis nipes motif litap-litap lembu* berfungsi sebagai selendang bahu yang dipakai oleh wanita karo dalam upacara adat sukacita, maupun kesehariannya.

Dari semua jenis *uis nipes* yang penulis tuliskan kegunaan setiap *uis* hampir sama, *uis nipes* di gunakan oleh wanita karo untuk acara adat istiadat dukacita dan adat istiadat dukacita, *uis* ini juga dapat mereka gunakan sebagai selendang kegereja atau acara lainnya. Karea jenis *uis* diatas tersebut ada yang bisa serbaguna, bisa dipakai dalam acara apapun. Saat ini sudah sangat banyak motif-motif *uis nipes* yang baru, akan tetapi kegunaannya sama saja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ialah bahwakaro adalah salah satu suku bangsa yang mendiami dataran tinggi karo, Sumatera Utara, Indonesia. Kain tradisional *uis* karo merupakan simbol keadaan sejak dahulu kala dibuat oleh leluhur karo dan disepakati untuk terus-menerus digunakan dalam acara adat-istiadat tradisional masyarakat karo. Jenis kain *uis* karo yang sering digunakan sebagai simbol keadatan ialah *uis kapal* dan *uis nipes*. *Uis kapal* merupakan pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan adat-istiadat suku karo, *uis kapal* juga digunakan sebagai pakaian resmi dan digunakan dalam kehidupan tradisional masyarakat karo. *Uis nipes* merupakan kain tipis yang dipakai oleh wanita karo dalam menghadiri acara adat-istiadat masyarakat karo. Yang sering digunakan wanita karo biasanya *uis nipes* bercorak terang dalam upacara adat sukacita dan bercorak gelap seperti hitam, sering digunakan dalam acara adat dukacita.

BIBLIOGRAFI

- Arihta, Tantri, & Saftyaningsih, Ken Atik. (n.d.). *Eksplorasi Visual Kain Tradisional Uis Gara pada Produk Busana Siap Pakai Wanita*. Bandung Institute of Technology
- Arikunto. (2010). *Mengemukakan Sumber Data Dalam Suatu Penelitian Adalah Subjek Dimana Data Dapat Diperoleh*.
- Barthes, Roland, Gottdiener, Mark, Boklund-Lagopoulou, Karin, & Lagopoulos, Alexandros Ph. (1972). *Semiotics. A First Look at Communication Theory*. By Em Griffin. 6th.
- Beasley, Ron, & Danesi, Marcel. (2010). *Persuasive signs: The semiotics of advertising* (Vol. 4). Walter de Gruyter
- Charles Sander Pierce. (1857-1914), *Serba Serbi Semiotika*.
- Florentina Ginting. (2009) *Pendapat Masyarakat Karo Terhadap Modifikasi Uis Bekah Buluh*. Jakarta, Perpus UNJ.
- Ginting, Juara R. (2005). The Position of Hinduism in Karo Society (North Sumatra). In *Hinduism in Modern Indonesia* (pp. 238–253).
- Routledge Iskandar. (2008), *Situasi Dan Kondisi Lingkungan Tempat Yang Berkaitan Dengan Masalah Penelitian*
- Nawawi dan Martini. Nababan (2016). *Observasi Adalah Pengamatan Dan Pencatatan Secara Sistematis Terhadap Unsur-Unsur Yang Tampak Dalam Suatu Gejala Atau Gejala-Gejala Dalam Objek Penelitian*.
- Nababan. (2016). “*Serangkaian Asumsi, Konsep, Konstrak, Defenisi Dan Preposisi Untuk Menerangkan Suatu Fenomena Sosial Secara Sistematis Dengan Cara Merumuskan Konsep*”.
- van Zoest, A. J. A., Sardjoe, Manoekmi, & Ds, Apsanti. (1991). *Fiksi dan nonfiksi dalam kajian semiotik*. Intermasa
- Roberto Bangun. (2006). *Mengenal Suku Karo*. Jakarta: PT. Kesaint Blane Indah

Sobur. (2006). *Semiotik Analitik Adalah Semiotik Yang Menganalisis Sistem Simbol*

Skripsi Florentina Ginting (2009) *Pengetahuan Kaum Muda Suku Karo Terhadap Kain Tradisional Karo*.

Sujidman, Panuti dkk. (2019). “*Serba-Serbi Semiotika*”

Singarimbun Masri dan Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian*.

Singarimbun dan Effendi, Nababan, (2016). “*Serangkaian Asumsi, Konsep, Konstrak, Defenisi Dan Preposisi. Cara Merumuskan Hubungan Antar Konsep*”.

Sugiyono. (2009). *Sumber Data Sekunder Data Yang Tidak Langsung Memberikan Data Kepada Pengumpulan Data, Misalnya Lewat Orang Lain Atau Lewat Dokumen*.

Tarigan, Sarjani. (2006) . *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*

Tim Tanah Karo Simalem. (2011). *Mengenai Kabupaten Karo*. Medan: CV. Mitra.

Sumber internet

<http://www.academia.edu/5637105/pengaruh-dampak-gobalisasi-terhadap-kebudayaan>

https://id.wikipedia.org/wiki/Uis_Gara#Jenis-jenis_uis_gara

<http://repository.usu.ac.id/discover>

<http://gbkpkartapusat.com>

<http://www.karoweb.or.id/karo-dan-sifat-merganya/>.

<http://prpfil-sukses.wirausahaanems.com/2013117/591-sahat-tambun-membuat-motif-tenun-uis-karoagar-disukai-anakanak-muda.html>

http://koperindag.karokab.go.id/images/peta/KARO-IN-NORTH-SUMATRA_PROVINCE.jpg

Copyright Holder:

Nervi Siagian, Asni Barus, Rosita Ginting (2021)

First Publication Right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan